

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Manajemen

##### 1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang artinya melakukan. Kata-kata tersebut dijadikan satu dan digabung menjadi kata *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke bahasa inggris menjadi *to manage* (kata kerja), *management* (kata benda), dan *manager* untuk orang yang melakukannya. *Management* diterjemahkan ke bahasa Indonesia yang akhirnya menjadi manajemen (pengelolaan).<sup>1</sup>

Menurut G.R Terry manajemen adalah sebuah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisaasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan san mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan lainnya.<sup>2</sup>

Menurut para ahli mendefinisikan manajemen sebagai berikut<sup>3</sup> :

- a. Davis, mendefinisikan manajemen sebagai fungsi dari setiap kepemimpinan eksekutif dimanapun.

---

<sup>1</sup> Salehah Annisa, *Manajemen Kearsipan dalam Ketatausahaan di MIN 1 Pringsewu*, Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, (Juli, 2020)

<sup>2</sup> Malayu Hasibuan, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005) h.2

<sup>3</sup> Prof. dr. H. Andi Rasyid, *Manajemen Pendidikan*, (Celebes Media Perkasa, 2017), hal 1

- b. Millet, menyatakan bahwa manajemen sebagai proses memimpin dan melancarkan pekerjaan yang terorganisir secara formal sebagai kelompok untuk memperoleh tujuan yang diinginkan.
- c. Mary Parker Follet yang dikutip oleh Handoko mendefinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan bersama orang lain, yang berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.
- d. Ricky W. Griffin menyatakan definisi manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pada berbagai definisi para ahli, manajemen dapat didefinisikan sebagai suatu seni, ilmu, dan proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama dengan mengelola sumber daya secara efektif dengan bekerja sama dengan anggota organisasi, lembaga, atau perusahaan dan organisasi.

## **2. Fungsi Manajemen**

Adapun beberapa fungsi dalam manajemen dari beberapa ahli sebagai berikut:

- a. William H. menerima dengan mengelompokkan fungsi manajemen atas lima kegiatan dengan akronim POASCO, yakni; *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Assembling Resource*

(Pengumpulan Sumber), *Survesing* (Pengendalian), dan *Controlling* (Pengawasan).

- b. Dalton E. Mc. Farland. Membagi manajemen atas tiga fungsi dengan akronim POCO, yakni; *Planning, Organizing, dan Controlling*.
- c. George R. Terry, mengelompokkan atas empat fungsi dengan akronim POAC, yakni; *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*.
- d. H. Koontz & O, Donnell, mengklasifikasikannya atas lima proses dengan akronim PODICO, yakni; *Planning, Organizing, Staffing, Directing, dan Controlling*.

Semua ahli sepakat bahwa perencanaan adalah fungsi pertama manajemen, kemudian pengorganisasian. Ini terlihat dari pembagian fungsi manajemen di atas.

Untuk mengelola kegiatan pendidikan di sekolah, manajemen pendidikan perlu dilakukan. Tujuan manajemen ini adalah untuk membentuk kepribadian dan karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan manajemen ini adalah untuk membangun siswa menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku mulia, sehat, berilmu, bertanggung jawab, kreatif, mandiri, serta warga negara yang baik.

Apabila dilihat dari sudut pandang pendidikan, substansi manajemen dibagi menjadi enam, yaitu:

- 1) Manajemen Kurikulum
- 2) Manajemen Kesiswaan

- 3) Manajemen Sarana dan Prasarana
- 4) Manajemen Humas
- 5) Manajemen Keuangan
- 6) Manajemen Sumber Daya Manusia

### 3. Manajemen Kurikulum

Dari ke-enam subtransi manajemen pendidikan, disini penulis berfokus pada manajemen kurikulum. Dimana bidang pendidikan, kurikulum adalah bagian penting dari bidang pendidikan dalam setiap bentuk dan model pendidikan. Perencanaan pendidikan tidak dapat mencapai tujuan pendidikan tanpa kurikulum. Semua pelaksana kurikulum harus memahami manajemen kurikulum, mengingat pentingnya kurikulum.<sup>4</sup> Menurut Taylor yang dikutip oleh Sobry Sutikno, pengertian kurikulum yaitu : a) seperangkat bahan ajar; b) rumusan hasil belajar yang dikehendaki; c) menciptakan kesempatan belajar; dan d) kewajiban peserta didik. Didasari pendapat tersebut, terdapat dua aspek penting yang perlu dipahami manajemennya, yaitu isi kurikulum dan proses kurikulum.<sup>5</sup> Sedangkan menurut S. Nasution, kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan yang disusun untuk melancarkan proses kegiatan belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015)

<sup>5</sup> Soby Sutikno, *Manajemen Pendidikan (Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul Tinjauan Umum dan Islami)*, (Lombok : Holistica, 2012) 72

<sup>6</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1989) 5

Menurut Crow yang dikutip oleh Abuddin Nata menyatakan bahwa kurikulum merupakan rancangan pembelajaran yang berisi sejumlah mata pelajaran yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.<sup>7</sup> Mohamad Mustari menyatakan bahwa kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh lembaga penyelenggara pendidikan. Perangkat mata pelajaran ini berisi rencana pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik selama jenjang pendidikan. Rencana mata pelajaran ini disusun sesuai dengan keadaan, kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraannya, dan juga disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja.<sup>8</sup>

Manajemen kurikulum seperti yang diungkapkan oleh Rusman ialah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan tujuan kurikulum.<sup>9</sup> Dalam segala aspek kegiatan pendidikan, manajemen kurikulum, sebagai rancangan pendidikan, memiliki posisi yang sangat strategis. Kurikulum sangat penting untuk pendidikan dan perkembangan kehidupan peserta didik, jadi penyusunan kurikulum membutuhkan landasan yang kuat. Landasan manajerial merupakan salah satu landasan yang memperkuat komponen kurikulum. Dengan demikian, manajemen kurikulum

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, Cetakan ke- 2, 1999), Hal. 123

<sup>8</sup> Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, Depok : Raja Grafindo Persada, 2014), h.73

<sup>9</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum Seri II*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009)

diperlukan saat membuat kurikulum baru atau mengubah kurikulum yang sudah ada.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah proses menggabungkan semua aspek manajemen untuk memaksimalkan pencapaian tujuan kurikulum di institusi pendidikan.

#### **4. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum**

Menurut Dinn Wahyudin dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Kurikulum*, tahapan manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum<sup>10</sup>.

##### **1) Perencanaan Kurikulum**

Salah satu fungsi manajemen yang mendasar adalah perencanaan. Perencanaan adalah proses menentukan apa yang akan dilakukan dan apa yang akan dilakukan di masa depan. Perencanaan kurikulum adalah proses mengatur kesempatan belajar dengan tujuan mendorong siswa untuk mengubah tingkah laku yang diinginkan

Perencanaan kurikulum merupakan proses perencanaan kesempatan belajar untuk membina peserta didik menuju arah perubahan yang diinginkan dan menilai hingga sejauh mana perubahan yang terjadi pada peserta didik. Menurut Busro dan Siskandar, perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang dilakukan oleh tim perencana yang mengambil bagian pada tingkat pembuat keputusan

---

<sup>10</sup> Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung : Rosdakarya, 2014), h.19

tentang tujuan pembelajaran yang seharusnya dicapai, bagaimana tujuan tersebut dapat terealisasi melalui proses belajar-mengajar, dan apakah tujuan tersebut telah tepat dan efektif..<sup>11</sup>

Pada perencanaan kurikulum, perlu dianalisis siapa yang bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum agar terlaksana secara profesional.<sup>12</sup> Sehingga perencanaan dapat membantu mencapai dan melaksanakan tujuan, manajer harus memahami organisasi dan mengelolanya. Mereka juga harus mampu memprediksi situasi yang dapat terjadi selama pelaksanaan, yang dapat mendukung atau menghalangi, dan bagaimana mengurangi resiko.

Perencanaan kurikulum biasanya melibatkan mempertimbangkan lingkup pengetahuan menurut hierarki keilmuan, kebutuhan masyarakat, dan karakteristik siswa. Kurikulum adalah rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan di sekolah, jadi sangat penting untuk direncanakan dan disusun dengan baik. Dalam bagian perencanaan kurikulum, pengelolaan harus mempertimbangkan tujuan, isi kurikulum, kegiatan (aktifitas) belajar, sumber yang digunakan, dan alat evaluasi (penilaian).<sup>13</sup>

#### (a) Permusan Tujuan

---

<sup>11</sup> Muhammad Busro dan Siskandar, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. (Yogyakarta: Media Akademi, 2017)

<sup>12</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Ibid, h.149

<sup>13</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Rosdakarya, 2016), 177

Tujuan kurikulum pada dasarnya adalah tujuan dari semua rancangan pendidikan yang diberikan kepada siswa. Karena kurikulum sendiri adalah media untuk mencapai tujuan ini, perumusan tujuan kurikulum harus mempertimbangkan tujuan pendidikan secara keseluruhan.<sup>14</sup> Tujuan kurikulum akan memberikan arahan tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, dan petunjuk tentang sejauh mana tujuan tersebut telah tercapai.<sup>15</sup>

(b) Isi Kurikulum

Isi kurikulum adalah keseluruhan materi dan kegiatan yang disusun dalam urutan ruang lingkup yang mencakup bidang pengajaran, mata pelajaran, masalah, dan proyek yang harus diselesaikan. Isi kurikulum berasal dari bidang-bidang keilmuan yang membentuk mata pelajaran, yang kemudian disusun menjadi satuan bahasan dan dimasukkan ke dalam silabus..<sup>16</sup>

(c) Kegiatan Belajar dan Metode Pengajaran

Kegiatan atau aktifitas belajar, adalah berbagai aktivitas yang diberikan kepada siswa selama kegiatan belajar. Aktifitas ini dimaksudkan untuk memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk

---

<sup>14</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung, Sinar Baru, 1996)

<sup>15</sup> S Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006)

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Rosdakarya, 2006)



mencapai tujuan pembelajaran.<sup>17</sup> Kemudian, strategi pembelajaran, juga dikenal sebagai metode pembelajaran, adalah tindakan nyata pendidik dalam menerapkan pelajaran dengan cara tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan..<sup>18</sup>

(d) Bahan Ajar

Menurut Abdul Majid, bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat, media, dan teks yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa dalam pembelajaran. Bahan ajar mencakup materi kurikulum yang harus dipahami siswa untuk mencapai tujuan kurikulum.<sup>19</sup>

(e) Strategi Penilaian

Penilaian merupakan bagian akhir dari kurikulum yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik setelah pelaksanaan kurikulum. Penilaian dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan dan dapat menghasilkan informasi tentang kegiatan siswa, kemajuan belajar mereka, dan bagaimana guru melaksanakan kurikulum.<sup>20</sup>

## 2) Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian mencakup semua kegiatan manajerial yang dilaksanakan untuk membagi atau mengelompokkan kegiatan menjadi

---

<sup>17</sup> Ibid

<sup>18</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum...*

<sup>19</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Rosdakrya, 2007)

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum...*

struktur tugas, wewenang, dan siapa yang akan melakukan tugas tertentu untuk mencapai tujuan organisasi. Pengorganisasian kurikulum adalah proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, membagi sumber daya manusia untuk masing-masing kegiatan, menyediakan peralatan yang diperlukan, dan menetapkan wewenang yang dipercayakan pada setiap orang untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan aktivitas kurikulum.<sup>21</sup>

Diperlukan struktur organisasi yang jelas agar kurikulum yang direncanakan atau disusun dapat memastikan bahwa isi kurikulum disusun dengan baik sehingga agar anak didik mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru. Organisasi kurikulum, menurut Sukiman, merupakan struktur program kurikulum yang mencakup kerangka umum program pembelajaran yang diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan atau pembelajaran yang ditetapkan. Pengorganisasian kurikulum juga merupakan pola atau bentuk pengaturan elemen dan komponen kurikulum yang disusun dan disampaikan kepada siswa. Pengorganisasian kurikulum merupakan bagian penting dari proses pengembangan kurikulum karena berhubungan erat dengan tujuan penyampaian bahan pembelajaran, penentuan isi bahan pembelajaran, penentuan cara penyampaian bahan

---

<sup>21</sup> Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen, Dasar, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) h.40

pembelajaran, dan penentuan peran guru dan siswa dalam pelaksanaan kurikulum.<sup>22</sup>

Kurikulum harus dirancang dengan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan akademik. Beberapa hal yang harus diperhatikan saat merancang kurikulum adalah melihat kebutuhan, minat, dan bakat masing-masing siswa.<sup>23</sup>

Dalam pemilihan dan pengorganisasian kurikulum diperlukan suatu prosedur (tata kerja) tertentu yang meliputi<sup>24</sup> :

(1) Prosedur Pendidik

Pendidik atau guru berperan penting dalam prosedur ini karena pemilihan dan pengorganisasian isi kurikulum didasarkan pada penguasaan isi kurikulum oleh guru, baik secara individu maupun kelompok.

(2) Prosedur Buku Pelajaran

Dalam prosedur buku pelajaran, pemilihan isi kurikulum didasarkan pada materi yang terkandung dalam beberapa buku pelajaran yang telah dipilih oleh panitia. Selain itu, buku-buku tersebut disusun berdasarkan kebutuhan, minat, dan latar belakang siswa.

(3) Prosedur studi kesalahan

---

<sup>22</sup> Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), h.58

<sup>23</sup> Aset Sugiana, Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Di Indonesia, *El-HiKMAH Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 12 (2018): 91–103.

<sup>24</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum...* h. 161

Proses ini dilakukan dengan menganalisis kesalahan, kekeliruan, dan kelemahan dari pengalaman kurikuler. Ini dapat dilakukan dengan melihat atau mempertimbangkan tingkah laku yang dipelajari dari kurikulum. Setelah kelemahan dan kesalahan ditemukan, materi kurikulum disesuaikan untuk menyelesaikannya. Perbaikan hanya sebagian, tidak sepenuhnya.

(4) Prosedur mempelajari kurikulum lainnya

Metode ini dapat dibandingkan dengan metode "tambal sulam". Dengan mempelajari kurikulum sekolah yang berbeda, guru dan sekolah dapat menerapkan dan menyesuaikan isi kurikulum untuk sekolah mereka sesuai dengan tujuan.

### **3) Pelaksanaan Kurikulum**

Fungsi ketiga dari fungsi manajemen adalah pelaksanaan kurikulum, di mana perencanaan disusun dan diorganisasikan sesuai dengan prioritas manajemen kurikulum. Setelah mengorganisasikan kurikulum, perencanaan dibagi menjadi perencanaan jangka pendek, perencanaan jangka menengah, dan perencanaan jangka panjang. Setiap rencana yang dimaksudkan untuk memenuhi tujuan yang ditetapkan secara khusus oleh kurikulum. Pada dasarnya, pelaksanaan kurikulum adalah serangkaian langkah-langkah yang diambil oleh institusi pendidikan untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan efektif dan menggunakan tenaga pengajar yang tersedia.

Kurikulum dapat digunakan jika didukung dengan sumber daya profesional dan sarana dan prasarana yang memadai.<sup>25</sup>

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya menyatakan bahwa implementasi kurikulum adalah penerapan kurikulum yang telah dirancang sebelumnya dan telah diuji coba dalam pelaksanaan dan pengelolaan, selalu disesuaikan dengan keadaan lapangan dan karakteristik siswa baik perkembangan fisik, mental, dan emosionalnya. Implementasi ini sekaligus merupakan penelitian lapangan untuk memastikan bahwa sistem kurikulum itu sendiri telah benar dan tepat.<sup>26</sup>

Pelaksanaan kurikulum mencakup tiga tahap kegiatan pokok yaitu:

- a. Pengembangan program, mencakup program tahunan, semester, atau catur wulan, bulanan, mingguan, dan harian.
- b. Pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses dimana peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.
- c. Evaluasi proses, dilaksanakan selama proses pelaksanaan kurikulum serta penilaian akhir yang mencakup penilaian

---

<sup>25</sup> R. Mubarak, Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam, *Al-fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2 (2021)

<sup>26</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Rosdakarya, 2016) h. 238

keseluruhan secara rinci untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.<sup>27</sup>

Menurut Binti Maunah yang dikutip oleh Irwan menyatakan bahwa Menurut bukunya, implementasi kurikulum adalah proses yang dilakukan oleh guru atau staf pengajar untuk mengimplementasikan kurikulum yang sudah ada dalam lingkungan pembelajaran kelas, seperti sekolah, universitas, dan sebagainya. Implementasi kurikulum adalah periode di mana sistem instruksional dan sistem kurikulum berinteraksi satu sama lain. Pada titik ini, kurikulum berfungsi sebagai dasar bagi guru untuk membuat strategi instruksional, dan juga menjadi dasar saat pesan perencanaan kurikulum disampaikan dan ditafsirkan kepada siswa.<sup>28</sup>

Pelaksanaan kurikulum terdiri dari dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan kelas.<sup>29</sup>

a. Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah

Kepala sekolah berperan serta bertanggung jawab untuk menerapkan kurikulum sekolah yang dipimpinnya di tingkat sekolah. Rencana tahunan, jadwal, rapat, statistik, dan laporan adalah semua tanggung jawab kepala sekolah.

b. Pelaksanaan kurikulum tingkat kelas

---

<sup>27</sup> Ibid

<sup>28</sup> Fatchurrochman Irwan, Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Anak Sholeh Curup, *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol 1, No 01 (2017)

<sup>29</sup> Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014) h. 105

Pembagian tugas guru harus diatur secara administrative guna memaksimalkan kelancaran pelaksanaan kurikulum tingkat kelas.

Pembagian tugas-tugas tersebut meliputi :

- (1) Pembagian tugas mengajar
- (2) Pembagian tugas pembinaan ekstrakurikuler
- (3) Pembagian tugas bimbingan belajar

Pelaksanaan kurikulum harus didukung melalui proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang beragam menyesuaikan dengan materi pelajaran yang dibahas. Metode pembelajaran adalah cara guru menyampaikan materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Metode pembelajaran bervariasi dan sesuai dengan materi pelajaran yang dibahas dalam pelaksanaan kurikulum.<sup>30</sup>

- a) Metode ceramah. Metode ceramah didefinisikan sebagai penyajian materi pelajaran secara lisan. Karena gaya dan suara guru merupakan medianya, peserta didik (penonton) dituntut untuk mendengarkan dengan baik. Guru biasanya menggunakan metode ini sebagai metode utama.
- b) Tanya Jawab. Metode tanya jawab menyajikan materi pelajaran dalam bentuk pertanyaan dan jawaban yang dibuat oleh guru dan

---

<sup>30</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 176.

siswa. Menurut Hyman (1974), tiga komponen metode tanya jawab adalah pertanyaan, respons, dan reaksi.

- c) Diskusi. Diskusi adalah metode pembelajaran di mana pelajaran disajikan dengan cara di mana orang-orang bertukar pendapat satu sama lain untuk mencari pemecahan masalah tertentu. Melalui diskusi, peserta didik termotivasi untuk belajar secara aktif dan saling mengembangkan pendapat mereka sendiri untuk memecahkan masalah.
- d) Metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas memungkinkan siswa melakukan kegiatan di luar kelas. Ini juga dikenal sebagai pekerjaan rumah (PR). Peserta didik akan memperoleh peningkatan kreativitas dan wawasan serta peningkatan keterampilan melalui berbagai macam penugasan.
- e) Metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah cara penyampaian mata pelajaran melalui tindakan yang diperjelas dengan ilustrasi, serta pernyataan secara lisan (oral) dan pandang (visual).
- f) Metode kerja kelompok, yaitu penyampaian materi pelajaran yang memfokuskan pada interaksi antar anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama.
- g) Metode simulasi. Simulasi dianggap sebagai cara penyampaian mata pelajaran dengan metode menirukan dalam bentuk memperagakan, memeransertakan, membicarakan dan



memainkan sehingga memungkinkan peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan.<sup>31</sup>

#### **4) Evaluasi Kurikulum**

Pada proses perencanaan organisasi, evaluasi dilakukan untuk memantau tingkat pencapaian tujuan. Dalam kebanyakan kasus, istilah "evaluasi" mengacu pada proses membuat penilaian, menetapkan nilai, atau membuat keputusan yang baik. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi keberlanjutan, efisiensi, efektivitas, manfaat, dan dampak dari suatu program atau kegiatan. Hasil evaluasi kurikulum dapat dimanfaatkan oleh para perencana, pemegang kebijakan, dan pengembang kurikulum untuk memilih dan menetapkan kebijakan dalam menciptakan sistem pendidikan serta membuat model kurikulum yang digunakan. Evaluasi juga dapat digunakan oleh pendidik, kepala sekolah, dan pelaksana pendidikan lainnya untuk memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan media belajar, dan memilih metode pembelajaran.

Evaluasi kurikulum terlaksana melalui perubahan keseimbangan yang implikasi utama dan penting terhadap konsep perubahan perencanaan kurikulum, berikut tahap mekanisme pelaksanaan evaluasi kurikulum<sup>32</sup> :

---

<sup>31</sup> Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran, Diklat Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Jenjang Dasar*, (Malang: 2006), 47-73.

<sup>32</sup> Ibid

1. Evaluasi terhadap tujuan pembelajaran
2. Evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum atau proses pembelajaran yang meliputi metode, media dan evaluasi pembelajaran
3. Evaluasi terhadap efektifitas, baik efektifitas waktu, tenaga dan biaya.
4. Evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai.

Tahap akhir dari penilaian dan pengawasan disebut evaluasi. Tahap ini mempertimbangkan dan membuat keputusan tentang suatu program berdasarkan standar atau kriteria yang telah ditetapkan sebelum program dimulai.<sup>33</sup>

Evaluasi kurikulum bertujuan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan dengan memeriksa bagaimana proses pelaksanaan kurikulum telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>34</sup>

Prosedur evaluasi kurikulum meliputi<sup>35</sup> :

- 1) Evaluasi kebutuhan dan *feasibility*

Evaluasi ini dapat dilakukan oleh organisasi atau administrator tingkat pelaksana. Prosedur yang dilakukan ialah sebagai berikut: (a) merumuskan jenis mata pelajaran atau program yang sekarang sedang disampaikan, (b) menentukan program pendidikan yang di butuhkan, (c) menilai (*asses*) data setempat berdasarkan tes buku, tes

---

<sup>33</sup> Fajri Ismail, *Model-model Evaluasi Kurikulum, Lentera STIKIP-PGRI Bandar Lampung*, Vol. 2, (2014)

<sup>34</sup> Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 149.

<sup>35</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum....*

intelegensi, dan tes sikap yang ada, (d) menilai riset yang telah ada, baik riset setempat maupun riset tingkat nasional yang sama atau berhubungan, (e) menetapkan *feasibility* pelaksanaan program sesuai dengan sumber-sumber yang ada (manusiawi dan materi), (f) mengenali masalah-masalah yang mendasari kebutuhan, (g) menentukan bagaimana program akan dikembangkan untuk berkontribusi pada sistem sekolah.

## 2) Evaluasi Masukan (*input*)

Supervisor, konsultan, dan ahli topik yang memiliki kemampuan untuk membuat solusi masalah terlibat dalam evaluasi masukan. Hambatan, kecakapan kerja (bagaimana pemecahan masalah dilakukan di kelas atau di sekolah), keampuhan (sejauh mana upaya yang dilakukan), dan biaya ekonomi adalah semua faktor yang harus dipertimbangkan untuk pemecahan masalah ini.

## 3) Evaluasi Proses

Untuk membuat keputusan tentang strategi pemecahan atau penyelesaian masalah, evaluasi proses adalah sistem pengelolaan informasi. Karena staf secara langsung mengawasi desain dan prosedur pelaksanaan program serta memberikan informasi tentang kegiatan, peran staf sangat penting.

## 4) Evaluasi produk

Hasil program dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan merupakan hal yang menjadi subjek evaluasi ini. Tujuan, perubahan

perspektif, perbaikan kemampuan, dan perbaikan tingkat kehadiran adalah beberapa variabel yang diuji.

Semua komponen evaluasi tersebut sebaiknya dievaluasi secara menyeluruh. Namun, situasi yang tidak memungkinkan seringkali menyebabkan tidak semua komponen mendapat perhatian sepenuhnya. Administrator program harus pandai memilih elemen yang harus diprioritaskan. Evaluasi ini akan menghasilkan data dan informasi yang cukup akurat dan dapat diandalkan untuk proses pembuatan keputusan dan program perbaikan.<sup>36</sup>

## 5) Kurikulum Pesantren

Kurikulum pesantren memiliki arti yang luas, sehingga dapat mencakup kegiatan intra maupun ekstrakurikuler di pesantren serta kegiatan yang berkaitan dengan peran santri dan kiai sebagai unsur pesantren. Tidak seperti kegiatan yang disarankan dalam kurikulum dan memiliki nilai wajib. Kurikulum pesantren yang setara (*mu'adalah*) dengan pemerintah diuraikan sebagai berikut :

- a. Kurikulum pesantren didasarkan pada nilai-nilai kepesantrenan dan dirancang untuk memberikan dasar bagi upaya untuk menjadikan santri menjadi individu muslim Indonesia yang berkualitas yang memahami ilmu agama Islam dan mampu berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan mu'adalah

---

<sup>36</sup> Wiji Hidayati, Syaefudin, Umi Muslimah, Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 129-130

berakar pada tradisi pesantren untuk membangun individu yang mampu berfungsi sebagai khalifah di dunia dan sebagai hamba Allah yang mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah saat menjalankan fungsi tersebut.

- b. Kurikulum lembaga pesantren dikembangkan dengan fakta bahwa praktik pendidikan yang sangat baik diterapkan di pondok pesantren. Praktik ini bertujuan untuk menumbuhkan potensi peserta didik menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berperilaku baik, berilmu, mandiri, kreatif dan menjadi warga negara demokratis yang bertanggung jawab sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam upaya menghasilkan ulama *mutafaqqih fid din* yang berpegang pada nilai-nilai kultural moderat, kurikulum di lembaga pendidikan pesantren didasarkan pada tradisi yang berfokus pada penguasaan kitab kuning.
- c. Menurut epistemologi Islam berpendapat bahwa ilmu tidak hanya diperoleh melalui penelitian yang rasional, tetapi juga merupakan hidayah Allah SWT yang masuk ke dalam hati manusia hingga menciptakan kesucian. Proses penyucian ini dilakukan melalui kegiatan ubudiyah, mujahadah, dan riyadhah untuk mendekatkan

diri kepada Allah SWT daripada mencari kemewahan dan kedudukan.<sup>37</sup>

Berdasarkan pemaparan yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pesantren adalah sekumpulan elemen kurikulum yang dirancang untuk digunakan oleh semua santri untuk mencapai visi misi dan tujuan pesantren dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi masing-masing pesantren dan masyarakat. Kurikulum ini terdiri dari tujuan, bahan-bahan pelajaran, metode, isi, dan bentuk evaluasi.

## **B. Konsep Pesantren**

### **1. Pengertian Pesantren**

Para ahli telah memaparkan beberapa pengertian pesantren yang perlu kita ketahui untuk memahami definisi pesantren. Pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu “Pondok” dan “Pesantren” kata “Pondok” berasal dari “*funduq*” yang berarti asrama, tempat tidur, atau hotel. Adapun “pesantren” berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pesantrian”. Orang Jawa mengatakan “pesantren” yang berarti “tempat tinggal santri”.<sup>38</sup> Sementara istilah “santri” berasal dari kata *shastri* ( *castri* = candi ) yang dalam bahasa sansekerta bermakna

---

<sup>37</sup>Nurul, Lenny, Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren di Pon Pes Al Urwatul Wutsqo Diwek Juombang, *Al-Idaroh*, Vol. 4, No.1 (Maret, 2020)

<sup>38</sup> Nasution, Nindi, Lembaga Pendidikan Pesantren, *AL-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 5, No. 1 (2020)

orang yang mengetahui kitab suci, buku-buku tentang agama atau buku mengenai ilmu pengetahuan.<sup>39</sup>

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Masyarakat Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren” dan sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau yang berasal dari bahasa Arab “*funduq*” artinya asrama berukuran besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Pondok di Sumatra Barat dikenal dengan nama surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama *rangkang*.<sup>40</sup>

Sehubungan dengan definisi pondok pesantren, penulis dapat mengutip pendapat para ahli, salah satunya adalah M. Dawam Rahardjo, yang dikutip Susanto, menganggap pesantren sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam. Ini adalah ciri khas pesantren pada awal berdirinya.<sup>41</sup>

Ada beberapa pengertian pesantren yang disebutkan di atas, dan kita dapat sampai pada kesimpulan bahwa banyak orang memahami pesantren dengan cara yang hampir sama. Pesantren adalah lembaga Islam yang menawarkan asrama untuk santri dan dikelola oleh seorang kyai. Dari awal

---

<sup>39</sup> Maharani Ika, Huda A., & Arifin, I., Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren, *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 (November, 2016)

<sup>40</sup> Asifudin, Janan, Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren, *Manageria : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 1, No 2 (2016)

<sup>41</sup> Susanto, D., Manajemen Pengembangan Sumber Daya Santri Berbasis Teknologi Tepat Guna Di Pondok Pesantren (Perspektif Dakwah). *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 37, No 2 (2018)

berdirinya hingga saat ini, pondok pesantren telah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang sangat diminati masyarakat.

Dari berbagai tingkat konsistensi dengan system lama dan berpengaruh serta terpengaruh dengan system modern, maka secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk dengan rincian sebagai berikut :

1) Pesantren Salafiyah

Kata *salaf* berasal dari Bahasa Arab yang artinya dahulu, lama atau tradisional. Sedangkan pondok pesantren salafiyah berarti pondok pesantren yang menerapkan pendidikan dengan pendekatan tradisional sejak awal berdirinya. Pembelajaran di pesantren salafiyah lebih menekankan pada penguasaan bahasa Arab secara pasif serta kemampuan membaca dan menerjemahkan literatur Arab klasik.<sup>42</sup>

2) Pesantren Khalafiyah

*Khalaf* berarti kemudian atau belakang, sedangkan *'ashri* artinya sekarang atau modern. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang sistem pendidikannya menggunakan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah (MI, MTs, MA, atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMP, atau SMK). Dengan kata lain, pondok pesantren khalafiyah tetap berbentuk pesantren seperti pesantren salafiyah tetapi kurikulum didalamnya turut

---

<sup>42</sup> Deperteman Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pondok Pesantren.....hlm. 29-30.



mengajarkan ilmu-ilmu umum serta pendidikan bahasa Arab dan Inggris sekaligus. Pondok pesantren khalafiyah lebih banyak difungsikan sebagai asrama yang menjadi lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.<sup>43</sup>

## 2. Unsur-unsur Kelembagaan Pesantren

### a) Pondok

Pada dasarnya, pondok pesantren atau asrama santri adalah tempat pendidikan islam tradisional di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai. Pondok pesantren besar dengan banyak santri memiliki banyak asrama, sedangkan pondok yang kecil memiliki lebih sedikit.<sup>44</sup> Salah satu ciri khas tradisi pondok pesantren adalah adanya asrama. Menurut Sanusi, yang dikutip oleh Tatang Hidayat dkk., asrama membantu santri menjadi mandiri jika dibandingkan dengan pendidikan formal.<sup>45</sup>

### b) Santri

Siswa di pondok pesantren disebut santri. Mereka juga dapat disebut sebagai siswa yang belajar agama di sana.<sup>46</sup> Salah satu komponen penting dari pesantren adalah santri, yang terdiri dari dua kelompok.

---

<sup>43</sup> Deperteman Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pondok Pesantren.....hlm. 30

<sup>44</sup> Pradana, Septian Yusuf, Peran Program Interpreturship Dalam Menciptakan Kemandirian Santri Pondok Pesantren, *Theses IAIN Kediri* (2020)

<sup>45</sup> Sanusi, U., Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 10, No 2 (2012)

<sup>46</sup> Setiawan, E., *Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren : Studi Hubungan Antara Kiai dan Santri*, Vol. 13, No, 2, (2012) h.137–152.

Yang pertama adalah santri mukim, yang berasal dari daerah jauh dan kemudian menetap di pesantren. Yang kedua adalah santri kalong, yang berasal dari daerah sekitar atau tidak jauh dari pesantren dan tidak menetap di pesantren tetapi pulang pergi antara rumahnya dan pesantren.<sup>47</sup>

**c) Kiai**

Kyai adalah pemimpin dan tokoh penting dalam kehidupan pesantren. Kata "kyai" berasal dari bahasa Jawa, melainkan "ari", yang bermakna agung, keramat, dan dituakan. Selain itu, gelar ini diberikan kepada laki-laki yang lebih tua dan dihormati. Di Indonesia, lebih umum, istilah "kyai" digunakan untuk menggambarkan para pendiri dan pimpinan pesantren yang telah mengabdikan hidupnya kepada Allah, menyebarkan dan memperdalam ajaran Islam melalui pendidikan<sup>48</sup>

**d) Kitab kuning atau Kitab Islam Klasik**

Menurut Tanang Hidayat, pembelajaran dengan menggunakan kitab-kitab tertentu atau yang disebut kitab kuning, adalah ciri lain dari pondok pesantren. Kitab-kitab ini biasanya tidak memiliki tanda baca, sehingga menjadi rujukan bagi para santri. Setelah Kiai membacakan redaksi dalam kitab, santri mendengarkan dan menuliskan kembali

---

<sup>47</sup> Fauziah, E., Pembentukan Kepribadian Santri Dalam Sistem Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Cihideung Bogor (skripsi). *Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah*. (2014)

<sup>48</sup> Pradana, Septian Yusuf, Peran Program Interpreneurship Dalam Menciptakan Kemandirian Santri Pondok Pesantren, *Theses IAIN Kediri* (2020)

penjelasan Kiai tentang kitab yang mereka pelajari, baik dari segi *i'rab*, *syakal alkalimah*, dan makna redaksi.<sup>49</sup>

#### e) Masjid

Masjid adalah bagian penting dari pesantren, menurut pendapat Irham, yang dikutip oleh Tatang Hidayat. Menurutnya, masjid menunjukkan universalitas sistem pendidikan pesantren.<sup>50</sup> Engku dan Zubaidah mengatakan bahwa masjid adalah bagian penting kedua dari pesantren. Selain berfungsi sebagai tempat melakukan salat berjama'ah, masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar dan *i'tikaf*. Di beberapa pesantren, masjid juga berfungsi sebagai tempat untuk suluk, zikir, latihan, dan praktik lainnya yang berkaitan dengan tarekat dan sufisme.<sup>51</sup>

### 3. Pembentukan Karakter Santri

Karakter berasal dari kata *character* yang berarti melukis, mengukir, memahatkan, atau menggoreskan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan “karakter” sebagai perilaku, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Orang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Sementara Doni Koesoema memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian yang berasal dari bentukan-bentukan

---

<sup>49</sup> Hidayat, Tatang dkk, Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 7, No 2 (2018)

<sup>50</sup> Irham, Pesantren dan Perkembangan Politik Pendidikan Agama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, Vol 13, No 1 (2015)

<sup>51</sup> Engku, I., & Zubaidah, S., *Sejarah Pendidikan Islami*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)

yang diterima dari lingkungan, seperti lingkungan keluarga saat kecil dan bawaan genetik.

Suyanto dan Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap orang, yang memungkinkan mereka untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, dan negara.<sup>52</sup>

Pendidikan karakter bukanlah hal baru di pesantren; budaya pesantren telah membentuk karakter para santri sejak kecil, membentuk akhlak yang baik. Pertama, santri telah belajar ilmu keislaman sebagai dasar pengetahuan tentang akhlak atau perilaku sejak mereka masuk ke pesantren. Kedua, mereka dididik untuk mampu mengutamakan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, sebagai pelajar yang tinggal di pesantren, santri menerima pelajaran utama tentang akhlak. Pembangunan karakter santri tidak berlangsung selama dua puluh empat jam. Keempat, kehadiran sosok teladan kyai dalam praktik yang dapat dilihat, didengar, dan dialami langsung oleh santri, memungkinkan santri untuk mengikuti contohnya.<sup>53</sup>

Manajemen pondok pesantren sangat terkait dengan pembentukan karakter. Bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dengan benar dalam kegiatan pendidikan di pondok pesantren adalah yang dimaksud dengan pengelolaan. Nilai-nilai yang harus

---

<sup>52</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

<sup>53</sup> Fachrudin, Yudi (2020), Model Pembinaan Karakter Santri Dalam Pendidikan Pesantren, *Jurnal Dirasah*, Vol. 3 (2020)

ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, tenaga kependidikan, dan elemen lainnya termasuk dalam pengelolaan tersebut. Oleh karena itu, manajemen kurikulum pondok pesantren merupakan salah satu cara terbaik untuk mengajarkan karakter di pondok pesantren.<sup>54</sup>

Menurut Abdul Majid Karakter terbentuk setelah mengikuti proses sebagai berikut :

- a) Adanya nilai yang didapat dan diterapkan seseorang dari berbagai sumber, mungkin agama, ideology, pendidikan, temuan sendiri atau lainnya.
- b) Nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visinya.
- c) Visi turun ke wilayah hati membentuk suasana jiwa yang membentuk mentalitas.
- d) Mentalitas mengalir memasuki fisik dan menciptakan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap.
- e) Sikap-sikap yang mendominasi dalam diri seseorang yang secara keseluruhan mencitrai dirinya adalah apa yang disebut sebagai kepribadian atau karakter.<sup>55</sup>

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “*knowledge, feeling, loving, dan*

---

<sup>54</sup> Ahmad Janan Asifudin, Manajemen Pendidikan Untuk Pondok Pesantren, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (November, 2016)

<sup>55</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 11

*acting*". Saat ini, banyak kritik yang berkaitan dengan sifat bangsa, dan pondok pesantren, sebagai bagian dari sistem pendidikan, harus menangani masalah ini. Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengatasi penyakit masyarakat dan berbagai masalah yang terjadi belakangan ini, bersama dengan peningkatan kualitas pendidikan. Diharapkan bahwa pendidikan di pondok melalui kurikulum pesantren akan mengajarkan kecerdasan, keterampilan, pembangunan karakter, dan penanaman nilai-nilai moral kepada siswa, sehingga mereka memiliki kepribadian yang lebih stabil dan unik.<sup>56</sup>

#### **4. Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri**

Menurut Oemar Hamalik, Kurikulum mencakup semua kegiatan dan pengalaman yang ditanggung sekolah, bukan hanya kumpulan mata pelajaran yang harus dipelajari siswa untuk mendapatkan ijazah. Akibatnya, kegiatan ekstrakurikuler juga termasuk dalam kurikulum.<sup>57</sup> Kemudian dalam pelaksanaannya, kurikulum perlu pengelolaan yang sistematis dan terkoordinir melalui fungsi manajemen untuk memaksimalkan tujuan yang ingin dicapai.

Sebagian besar ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum tidak hanya mencakup semua kegiatan yang direncanakan, tetapi juga peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan lembaga pendidikan. Jadi,

---

<sup>56</sup> Abdullah Zawawi, Peranan Pondok Pesantren Dalam Menyiapkan Generasi Muda Di Era Globalisasi, *Jurnal Ummul Quro* (2013)

<sup>57</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 3-4

kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan selain kegiatan kurikulum yang formal.<sup>58</sup> Prinsip dasar manajemen kurikulum adalah bahwa proses pembelajaran harus berhasil dengan menilai pencapaian tujuan siswa dan mendorong guru untuk mengembangkan dan memperbaiki strategi pembelajaran mereka. Kemudian menurut Din Wahyudin tahapan manajemen kurikulum di lembaga pendidikan melalui empat tahap yaitu : perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.<sup>59</sup>

Sedangkan pengertian kurikulum pesantren menurut Saylor dan Alexander yang dikutip oleh Mujamil Qomar mengungkapkan bahwa kurikulum pesantren adalah segala bentuk kegiatan baik intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler yang diperankan oleh santri maupun kyai, disertai dengan kegiatan-kegiatan baik yang bersifat wajib untuk dilaksanakan dan dikerjakan maupun hanya sekedar anjuran.<sup>60</sup>

Selanjutnya, penerapan manajemen kurikulum di lembaga pesantren akan menunjukkan bagaimana karakter santri dibentuk. Kemudian dipahami bahwa pendidikan karakter membutuhkan proses yang teratur dan bertahap yang sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Saptono mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membangun karakter yang baik (karakter yang baik)

---

<sup>58</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1989) 5

<sup>59</sup> Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakrya, 2014)

<sup>60</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instuisi*, (Jakarta : Erlanggar, 2009), 108

berlandaskan kebajikan-kebajikan yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.<sup>61</sup> Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Oleh karena itu, karakter tidak terbatas pada pengetahuan; seseorang yang tahu bagaimana menjadi baik belum tentu mampu bertindak dengan cara yang mereka ketahui jika mereka tidak dilatih untuk melakukannya. Ini juga berlaku untuk karakter, yang melibatkan perasaan dan kebiasaan diri. Oleh karena itu, Lickona mengatakan bahwa karakter yang baik terdiri dari tiga elemen: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Hal ini diperlukan agar anak didik benar-benar memahami, merasa, dan melakukan kebajikan.

---

<sup>61</sup> Fahham Muchaddam, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, P3DI Sekretariat Jendral, (2013)